

“Say, Avoid, and Report” Dalam Preventif Bullying Pada Anak Usia Dini

Despa Ayuni

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Al-Quraniyah Manna
Email: ayunidespa@gmail.com

Abstrak

Bagi seorang guru penting untuk mengenali karakteristik dari korban bullying pelaku bullying, dan pengamat bullying. Hal ini dilakukan agar guru bisa melihat gejala awal bullying dan melakukan intervensi untuk mencegah dan menghentikan perilaku bullying yang terjadi di sekolah. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencegah Bullying yang terjadi pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di RA Khoiru Ummah Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Metode penelitian yaitu Deskriptif dengan metode survey. Teknik analisis yang digunakan Analysis Interactive Model. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu penerapan “say, avoid, and report” mampu mencegah bullying yang terjadi pada anak usia dini. Pencegahan bullying pada anak usia dini dilakukan oleh guru terlebih dahulu dengan cara mengkomunikasikan pada anak yang terlibat bullying, menghalangi jika ada perlakuan bullying dengan melihat tanda-tanda perilaku bullying mangajakkan anak untuk berkerjasama dan berperilaku kooperatif, serta mengajarkan nilai-nilai moral pada anak. Bullying dapat dicegah dan dihentikan dalam pendidikan anak usia dini dalam kontek sosial atau lingkungan sekolah dengan memberikan intervensi pada anak yang terlibat.

Kata kunci: *Bullying, pencegahan, anak*

Abstract

It is important for teachers to recognize the characteristics of children who are victims, perpetrators, and observers of bullying. This enables teachers to identify early signs of bullying and implement appropriate interventions to prevent and stop bullying behavior in schools. This study aimed to prevent bullying among early childhood learners. The research was conducted at RA Khoiru Ummah, Curup Tengah District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu, Indonesia. This study employed a descriptive research design using a survey method. The data were analyzed using the Interactive Model of Analysis. The findings revealed that the implementation of the “Say, Avoid, and Report” strategy was effective in preventing bullying among young children. Bullying prevention in early childhood was initially carried out by teachers through communication with children involved in bullying incidents, intervening to stop bullying behavior, identifying signs of bullying, encouraging children to cooperate and behave cooperatively, and instilling moral values. Bullying can be prevented and stopped in early childhood education,

particularly within the social and school environment, through appropriate interventions for children involved in bullying incidents.

Keywords : *bullying, prevention, early childhood*

LATAR BELAKANG

Berita Bullying tidak pernah habis-habisnya dari tahun ke tahun. Dan fakta yang didapatkan baik hasil penelitian ataupun di lapangan sangat relate sekali dengan kejadian bullying pada saat ini. Dimana guru memandang ketika anak diganggu teman hanya dianggap biasa dan bahkan dijadikan bahan pemakluman guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru mengenai bullying yang terjadi pada anak usia dini. Pencegahan bullying sangat penting sekali pada anak usia dini, sehingga tidak ada lagi korban bullying yang terjadi di Indonesia atau Negara lainnya.

Para guru di lingkungan anak usia dini sering kali mengabaikan bullying. Guru-guru berpikir bahwa itu perilaku biasa yang dilakukan oleh anak dan bukan perilaku yang disengaja untuk menyakiti anak-anak lain. Sehingga guru mengabaikan perilaku dan mengatakan “ anak-anak akan menjadi anak-anak” atau dianggap normal sebagai gurauan, hal ini disebabkan guru gagal melihat bullying karena tidak adanya pengawasan yang memadai dan guru gagal memahami bahwa perilaku awal “ pra-bullying” akan berubah menjadi bullying seterusnya (Morrison, 2016).

Pengamatan juga dilakukan di RA Khoiru Ummah yang berada di Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu, Indonesia. Terlihat bahwa guru-guru tersebut belum mengetahui gejala awal bully. Terlihat anak yang berkebutuhan khusus diganggu oleh temannya seperti dipukul tanpa sebab, diganggu ketika pembelajaran, mengatakan hal yang buruk “ kamu bau”, tidak diperbolehkan bermain dengan teman yang lain. Tetapi guru yang berada di taman kanak-kanak tersebut hanya menegur pelaku bullying tanpa memberikan penjelasan bahwa perilaku itu tidak baik, sehingga anak yang menjadi korban bully tidak mendapatkan perlindungan. Penyebab dari kejadian tersebut adalah guru belum mengetahui dan tidak dapat mencegah gejala awal bullying. Hal ini disebabkan karena guru kurang mendapatkan informasi mengenai bullying, kurangnya diskusi antar guru tentang bullying, dan guru tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bullying sebagai fenomena yang berkembang pada saat ini (Kirves, L & Sajaniemi, N., 2012).

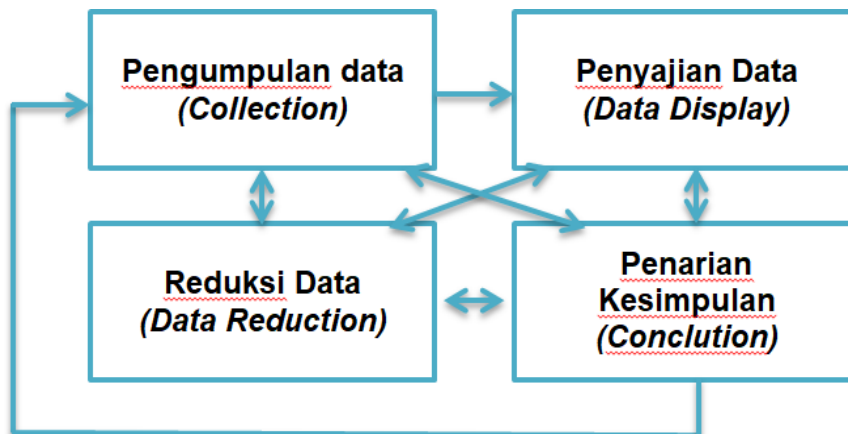
Pentingnya seorang guru mengenali tanda-tanda awal bullying untuk mencegah perkembangan tersebut, karena penindasan yang terjadi dapat menyebabkan masalah hubungan di kemudian hari, baik bagi pelaku bullying atau korban bullying (Kirves, L & Sajaniemi, N., 2012). Terdapat minat yang tumbuh baik secara nasional atau internasional untuk mencegah perkembangan bullying yang terjadi pada masa kanak-kanak (Repo, L., 2015). Beberapa tahun terakhir, sebuah badan penelitian yang sudah berkembang menunjukkan bahwa asal-usul bullying terletak pada masa kanak-kanak dan mulai berkembangnya praktik pencegahan bullying secara khusus dalam lingkungan pendidikan anak usia dini (Vlachou, Botosoglou, & Andreou, 2013; Lee, Smith, & Monks,

2011; Monks & Smith, 2010; Alsaker & Nägele, 2008; Perren & Alsaker, 2006; Alsaker & Valkanover, 2001).

Menurut (Morrison, 2016; Morrison, 2012) Hal yang dapat dilakukan guru ketika melihat terjadinya bullying di kelas adalah dengan menggunakan metode "*Say, Avoid And Report*". Metode "*Say, Avoid And Report*" merupakan metode yang dapat dilakukan oleh guru dalam mencegah bullying di sekolah. Metode ini dapat dilakukan dengan bermain peran dan bisa diimplikasikan di kelas Taman Kanak-kanak. Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode "*Say, Avoid And Report*". tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencegah Bullying yang terjadi pada anak usia dini Novelty dari penelitian ini adalah sudah terdapat artikel tentang pencegahan bullying tetapi peneliti menggunakan metode *Say, Avoid And Report* dengan bermain peran (*Role Play*) Penelitian ini perlu dilakukan untuk untuk mencegah berkembangnya bullying dalam pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif dengan metode survey. metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini dilaksanakan di RA Khoiru Ummah Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. RA Khoiru Ummah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan hasil prasurvei yang dilakukan melalui wawancara guru dan observasi anak-anak. Adapun jumlah subjek penelitian ini adalah anak kelas B1 dan B2 dengan jumlah anak 20 orang. Teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data Teknik analisis data yaitu analisis Interactive Model (Miles & Huberman, 2005).



Gambar 1. Teknik Analisis Penelitian

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Kriteria Penilaian		
			Baik	Cukup	Tidak Baik
Pencegahan Bullying	Anak mampu say/katakan	Anak mampu mengatakan jangan ganggu aku			
		Anak mampu mengatakan kamu tidak bisa menakutiku			
	Anak mampu Avoid/hindari	Anak mampu menjauhi teman yang mengganggu			
	Anak mampu Report/lapork an	Anak mampu dan berani mengatakan pada guru			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Metode “Say, Avoid, and Report” Preventif Bullying

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 desember 2025 – 25 Desember 2025 di RA Khoiru Ummah. Peneliti melakukan wawancara kepada guru mengenai pengetahuan guru tentang bullying pada anak usia dini. Hasil yang didapatkan peneliti adalah guru mengenal tentang bullying namun masih belum mengetahui bahwa bullying awal terjadinya pada usia dini. Guru menganggap bahwa hal yang dilakukan anak-anak adalah hal biasa pada anak umumnya seperti anak-anak bermain pada temannya. Dan guru mengakui bahwa tidak tahu bahwa terdapat beberapa kelompok pada bullying.

Peneliti memberikan arahan kepada guru metode yang digunakan dalam mencegah bullying pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah “Say, Avoid, and Report”. Penerapan metode tersebut digunakan di RA khoiru Ummah untuk mencegah bullying yang terjadi di sekolah tersebut. Penerapan “say, avoid, and report” dilakukan dengan *role playing* atau bermain peran.

Menurut Morrison, (2016) Tahap yang dilakukan dalam penerapan metode “say, avoid, and report” pada *role playing* adalah :



Gambar 2. Tahap Penerapan “Say, Avoid, and Report” preventif Bullying Anak Usia Dini

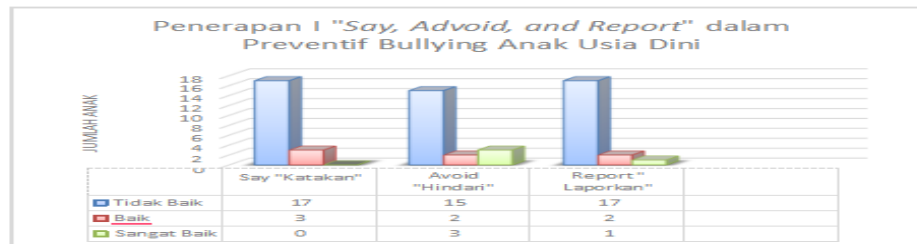
Berdasarkan Gambar 1 di atas tahap awal yang dilakukan anak ketika menjadi korban bullying adalah Say "Katakan" merupakan hal yang mendasar yang perlu dilakukan ketika anak dibullying. Pada tindakan ini sebaiknya seorang guru menguatkan anak untuk membela diri secara verbal, seperti "jangan ganggu aku" atau "kamu tidak bisa menakutiku". Seorang guru meminta anak untuk mengatakan hal tersebut dengan suara tegas dan tenang.

Avoid "Hindari" merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh anak. Ketika pelaku bullying tetap mengganggu korbannya, sebaiknya guru meminta anak untuk menghindari pelaku bullying tersebut bukan dengan cara lari. Ketika anak lari akan memperlihatkan bahwa dirinya sedang ketakutan. Sehingga anak sebagai korban bullying tersebut akan terus menjadi target dan meningkatkan intensitas bullying murid lainnya.

Report "Laporkan" jika dipelaku bullying masih tetap mengganggu korban sebaiknya melaporkan kejadian yang dialami kepada guru atau pihak terkait. Guru meminta kepada anak-anak melaporkan kepada guru sebagai langkah terakhir jika bullying terus saja terjadi. Guru dapat mengambil langkah untuk menghentikan dan menghilangkan perilaku bullying.

Penerapan "*Say, Avoid, and Report*" Dalam Preventif Bullying di RA Khoiru Ummah

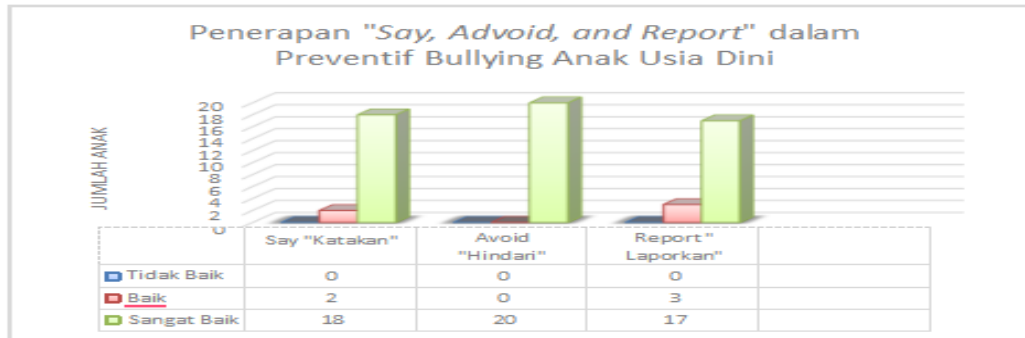
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penerapan "*say, avoid, and report*" pada observasi dan penerapan pertama anak-anak masih takut dan ragu berkata "*say, avoid and report*". Dikarenakan anak-anak tidak terbiasa mengatakan ketika mereka menjadi korban atau penonton bullying. Hal ini terlihat pada Bagan 1 di bawah ini.



Bagan 1. Penerapan I "*Say, Advoid, and Report*" dalam Preventif Bullying Anak Usia Dini

Berdasarkan Bagan 1 di atas menunjukkan bahwa Penerapan pertama anak-anak masih ragu dan takut. Pada indikator 1 Say/katakan 17 orang anak masih takut dan ragu mengatakan jangan ganggu aku dan kamu tidak bisa menakuti aku, hanya 3 orang anak yang baik mengatakan jika ada teman yang mengganggu, hal ini disebabkan bahwa ketiga anak tersebut mempunyai keberanian mengatakan jika ada yang menganggunya. Pada indicator 2 Avoid/hindari 15 orang anak belum mampu menghindari jika ada yang mengganggu anak tersebut. 2 orang anak baik dalam menghindari anak yang mengganggu, 3 orang sangat baik dalam menghindari anak tersebut karena mereka mampu memberikan protect pada diri mereka sendiri.

Pada indikator 3 Report/laporkan 17 orang anak masih banyak yang takut dan tidak berani mengatakan kepada guru hal yang terjadi kepada anak tersebut. Hal ini disebabkan anak-anak takut jika dimarah oleh guru. Ada 2 orang anak yang baik dalam menyampaikan kepada guru, hal ini karena anak tersebut melihat ada anak yang diganggu oleh temannya secara verbal. 1 orang anak berani mengatakan kepada guru ketika diganggu oleh temannya baik verbal atau non verbal. Peneliti melakukan beberapa penerapan tersebut melalui bermian peran, Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu terdapat pada Bagan ke 2 di bawah ini.



Bagan 2. Penerapan "Say, Advoid, and Report" dalam Preventif Bullying Anak Usia Dini

Hasil Bagan 2 di atas memperlihatkan bahwa penerapan "say, avoid, and report" dalam preventif bullying pada anak usia dini di RA Khoiru Ummah mempunyai dampak tersendiri pada anak. Dimana pada indikator 1 say/katakan terdapat 18 orang anak sangat baik mengatakan pada pelaku bullying dan kelompoknya baik mengatakan jangan ganggu aku dan kamu tidak bisa mengganggu aku. Terdapat 2 orang yang baik dalam mengatakan hal tersebut, kedua anak ini adalah anak yang pemalu dalam berinteraksi dan mendapati peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Indikator 2 Avoid/hindari 20 orang anak sudah berani untuk menghindari pelaku atau kelompok bullying. Indikator 3 Report/laporkan mengalami peningkatan dari yang sebelumnya hanya 1 orang anak yang melaporkan justru pada hasil penelitian ini terdapat 17 orang anak yang sudah berani mengatakan jika diganggu atau melihat temannya diganggu oleh pelaku bullying atau kelompoknya. 3 orang anak sudah baik dalam melaporkan tanpa ada ragu atau takut dimarah oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terbukti bahwa penerapan "say, avoid, and report" mampu mencegah bullying yang terjadi pada anak usia dini khususnya di RA Khoiru Ummah. Berdasarkan hasil penelitian Ayuni, (2021) menunjukkan bahwa pencegahan bullying pada anak usia dini dilakukan oleh guru terlebih dahulu dengan cara mengkomunikasikan pada anak yang terlibat bullying, menghalangi jika ada perlakuan bullying dengan melihat tanda-tanda perilaku bullying mengajak anak untuk berkerjasama dan berperilaku kooperatif, serta mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

Terjadinya intimidasi karena pembentukan sosial, terdapat anak-anak yang menggertak, anak-anak yang menjadi korban bullying, dan pengamat bullying (Storey & Slaby, 2013). Pelaku bullying biasanya membentuk sebuah kelompok dan mencari

sasaran bullying. Anak yang menjadi sasaran perlakuan bullying adalah anak yang tunduk, diam, mudah menyerah, dan mudah menangis sehingga anak yang menjadi sasaran bullying bagi pelaku sudah mencapai kesuksesan dan anak tersebut menjadi target terus menerus. Pengamat bullying adalah anak-anak yang menonton kejadian tersebut. Pengamat bullying melihat siapa yang menjadi korban dan perilaku bullying, biasanya anak pengamat bullying akan menjadi takut pada pelaku, menjauhi anak yang menjadi korban, dan secara pasif mereka menerima perlakuan bullying. Kemungkinan anak pengamat bullying tertarik untuk bergabung dengan pelaku bullying.

Bagi seorang guru penting untuk mengenali karakteristik dari korban bullying, pelaku bullying, dan pengamat bullying. Hal ini dilakukan agar guru bisa melihat gejala awal bullying dan melakukan intervensi untuk mencegah dan menghentikan perilaku bullying yang terjadi di sekolah. Berikut ini karakteristik dari pelaku bullying, korban bullying, dan pengamat bullying (Storey & Slaby, 2013). Pelaku bullying dalam lingkungan anak usia dini adalah menggunakan agresi fisik (mencubit, memukul, menendang, mendorong dan melempar benda) atau melakukan agresi verbal (mengatakan hal buruk, berteriak, mengejek, mengancam, dan lain-lain) suka mengambil, menyembunyikan, menghancurkan mainan favorit korban. Melakukan agresi relasional dengan cara mengabaikan atau menjelekan korban dengan orang lain agar tidak berteman, menyebarkan cerita kebohongan, dan mengucilkan korban dengan orang lain.

Korban bullying memiliki karakteristik seperti pemalu dan kurang pengalaman secara sosial dengan teman-teman lain. Dalam situasi sosial korban bullying tidak bisa membaca situasi sehingga mereka sering diperlakukan buruk dan diabaikan oleh teman-teman. Korban bullying cenderung tunduk dan tidak tegas ketika mengatakan “tidak” atau “hentikan” mereka cenderung pasrah dan tidak mengenali bahwa mereka sedang ditindas. Korban bullying cenderung menyendiri ketika bermain, tidak memiliki keterampilan berteman atau menjadi pemimpin, lemah, merasa tidak aman, sensitif, tertekan sehingga tidak ingin pergi sekolah, memiliki harga diri yang rendah, dan kesulitan dalam hubungan sosial.

Pengamat bullying pada anak usia dini hanya menonton kejadian tersebut. Pengamat bullying mengamati perilaku yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban tanpa membantu korban sama sekali. Hal ini disebabkan ketika mereka membantu akan menjadi korban bullying selanjutnya. Efek dari pengamat bullying adalah mereka tidak bisa melakukan apapun untuk membantu korban, sehingga pengamat bullying akan memiliki rasa bersalah dikemudian hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Splete (2005) menemukan bahwa anak-anak yang cenderung menjadi pelaku bullying adalah anak-anak yang sering menonton televisi, sehingga mereka mengalami penurunan stimulasi kognitif. Karakteristik lain pada anak yang menjadi pelaku bullying adalah memiliki perilaku agresif, kurang memiliki keterampilan sosial, dan menemukan bahwa pelaku bullying lebih memiliki banyak teman dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik dengan teman-temannya (Perren & Alsker, 2005). Penelitian yang dilakukan Tanrikulu (2018) menemukan bahwa karakteristik pelaku bullying berdasarkan kesepakatan guru adalah anak laki-laki, anak yang memiliki masalah perilaku, mempunyai keterampilan kepemimpinan, dan anak yang

mampu mengungkapkan perasaan. Karakteristik anak yang menjadi korban bullying pada anak Taman Kanak-kanak adalah anak cenderung terisolasi, tundu, lebih menutup diri, dan tidak memiliki teman bermain (Perren & Alsker, 2005). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tanrikulu (2018) mengungkapkan hasil bahwa guru sepakat yang menjadi korban bullying adalah anak perempuan atau anak laki-laki, anak yang mengikuti aturan, anak yang mampu mengungkapkan perasaan, dan anak yang memiliki komunikasi yang baik.

Implikasi guru dalam mencegah bullying dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Hal yang dapat dilakukan guru ketika melihat terjadinya bullying di kelas adalah dengan menggunakan metode "*Say, Avoid And Report*". Menurut (Morrison, 2016; Morrison, 2012) metode "*Say, Avoid And Report*" merupakan metode yang dapat dilakukan oleh guru dalam mencegah bullying di sekolah. Metode ini dapat dilakukan dengan bermain peran dan bisa diimplikasikan di kelas Taman Kanak-kanak. Berikut ini penjelasan dari metode "*Say, Avoid And Report*":

Say "Katakan" merupakan hal yang mendasar yang perlu dilakukan ketika anak dibullying. Pada tindakan ini sebaiknya seorang guru menguatkan anak untuk membela diri secara verbal, seperti "jangan ganggu aku" atau "kamu tidak bisa menakutiku". Seorang guru meminta anak untuk mengatakan hal tersebut dengan suara tegas dan tenang. *Avoid* "Hindari" merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh anak. Ketika pelaku bullying tetap mengganggu korbannya, sebaiknya guru meminta anak untuk menghindari pelaku bullying tersebut bukan dengan cara lari. Ketika anak lari akan memperlihatkan bahwa dirinya sedang ketakutan. Sehingga anak sebagai korban bullying tersebut akan terus menjadi target dan meningkatkan intensitas bullying murid lainnya. *Report* "Laporkan" jika dipelaku bullying masih tetap mengganggu korban sebaiknya melaporkan kejadian yang dialami kepada guru atau pihak terkait. Guru meminta kepada anak-anak melaporkan kepada guru sebagai langkah terakhir jika bullying terus saja terjadi. Guru dapat mengambil langkah untuk menghentikan dan menghilangkan perilaku bullying.

SIMPULAN

Keterlibatan guru sangat penting dalam mencegah bullying pada anak usia dini. Hal yang dapat dilakukan oleh guru ketika melihat terjadinya bullying di dalam kelas adalah melakukan menanyakan perasaan anak yang terlibat bullying, mengalihkan perhatian anak yang ingin membully, melakukan intervensi dengan cepat ketika muncul tanda-tanda bullying, mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak, membuat suasana kelas yang nyaman dan hangat, mendiskusikan bersama orang tua dalam mencegah bullying dengan menghadirkan pihak-pihak yang paham tentang bullying, Bullying dapat dicegah dan dihentikan dalam pendidikan anak usia dini dalam konteks sosial atau lingkungan sekolah dengan memberikan intervensi pada anak yang terlibat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan kami sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu sekolah RA Khoiru Ummah di Kabupaten rejang Lebong, Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaker, F., & Nägele, C. (2008). Bullying in kindergarten and prevention. In D. Alsaker, F. D., & Valkanover, S. (2001). *Early diagnosis and prevention of victimization in kindergarten*. In J. Juvonen & S. Graham (Eds.), *Peer harassment in school: The plight of the vulnerable and victimized*. New York, NY: Guilford Press.
- Perren, S., & Alsaker, F. (2006). Social behavior and peer relationships of victims, bully-victims, and bullies in kindergarten. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47, 45–57.
- Alsaker, F., & Gutzwiller-Helfenfinger, E. (2010). *Social behavior and peer relationships of victims, bully-victims and bullies in kindergarten*. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 87–100). New York, NY: Routledge.
- Ambarini, R., Indrariyani, E. A., & Zahraniani, A. D. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedictors Community UNISNU Jepara*, 2 (2), p-ISSN 2548-
- Ayuni, Despa. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100.
- Kirves, L., & Sajaniemi, N. (2012). Bullying in Early Educational Settings. *Early Child Development and Care*, 182 (3-4), 383-400. <http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2011.646724>
- Lee, S.-H., Smith, P. K., & Monks, C. (2011). Perception of bullying-like phenomena in South Korea: A qualitative approach from a lifespan perspective. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 3, 210–221.
- Morrison, G.S. (2016). *Pendidikan Anak Usia Saat Ini Edisi Ke-13 (Edisi Terjemah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Monks, C., & Smith, P. K. (2010). Peer, self and teacher nominations of participant roles taken in victimization by five- and eight-years-old. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 2(4), 4–14
- Morrison, George. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: Permata Puri Media Kembangan Utara.
- Morrison, George. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini Edisi II*. Jakarta Barat: Permata Puri Media Kembangan Utara.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis: An Expan. ed Sourcebook*. SAGE Publications
- Olweus, D. (1997). Bully / Victim Problems in School: Facts and Intervention. *European Journal of Psychology of Education*, XII (4), 495-510.
- Repo, L. (2015). *Bullying and Its Prevention in Early Childhood Education*. Helsinki: University of Helsinki. ISBN 978-951-51-0200-3, ISSN 1799-2508.
- Splete, H. (2005). *Preschool environment predicts grade school bullying*. *Pediatric News*, 39 (10), 33. Retrieved from <http://go.galegroup.com.ezproxy>.

stthomas.edu/ps/i.do?id=GALE%7CA138141213&v=2.1&u=clic_stthomas
&it=r &p=ITOF&sw=w

Storey, K., & Slaby, R. (2013). *Eyes on Bullying in Early Childhood*. USA: Education Development Center.

Tanrikulu, I. (2018). Teacher reports on early childhood bullying: how often, who, what, when and where. *Early Child Development and Care*, 1–13. doi:10.1080/03004430.2018.1479404

Vlachou, M., Botsoglou, K., & Andreou, E. (2013). Assessing bully/victim Problems in preschool children: A multimethod approach. *Journal of Criminology*, 8 pages. Article ID 301658